

Bubat: Sisi Gelap Hubungan Kerajaan Majapahit Hindu Dengan Kerajaan Sunda

Syaiful Azmi

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
syaiful.azmi@uinjkt.ac.id

Abstract: *Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang peristiwa Bubat dan mengetahui bagaimana hubungan Sunda-Jawa setelah perang Bubat tersebut berdasarkan informasi dari naskah sejarah tradisional. Tulisan ini dianggap penting karena peristiwa Bubat yang sudah berlalu lebih tujuh abad sejak peristiwa tersebut terjadi, namun dampak dari peristiwa tersebut masih menjadi ingatan umum (collective memory) masyarakat Sunda dan penggambaran tentang peristiwa Bubat tersebut sudah menjadi cerita yang diwariskan secara turun-temurun (overall living).*

Kata Kunci: *Hindu, Kerajaan Sunda, Bubat*

A. Pendahuluan

Babakan sejarah dalam urutan kronologi di Indonesia bisa dibagi ke dalam beberapa babakan sejarah yaitu; periode pertama masa Hindu-Buddha, periode kedua masa Kerajaan Islam, periode ketiga masa pendudukan Hindia Belanda, periode keempat masa pendudukan Jepang, periode kelima masa kemerdekaan.

Pada masa babakan awal (Hindu-Buddha), pada mulanya tidak ditemukan adanya perselisihan antara dua kerajaan besar Hindu Buddha di Indonesia. Dua kerajaan tersebut adalah Kerajaan Sunda Pajajaran dan Kerajaan Majapahit. Dua kerajaan besar masa Hindu-Buddha ini mengidentifikasikan dua suku besar di Indonesia yaitu, Kerajaan Majapahit sebagai simbol kekuasaan suku Jawa dan Kerajaan Sunda Pajajaran sebagai simbol kekuasaan suku Sunda.

Pada masa kedua kerajaan besar Hindu Buddha tersebut, belum ditemukan ada perselisihan dan penaklukan antara kedua kerajaan tersebut sampai terjadinya peristiwa

Bubat.¹Setelah beberapa lama, tidak terdengar adanya permusuhan dengan Negara tetangga, sampai pada tahun 1357 terjadi sengketa yang berakhir dengan perang yang cukup seru yang disebut dengan perang Bubat. Dan bahwa peristiwa itu merupakan peristiwa yang sangat penting yang ternyata bisa diperoleh dari naskah *Pararaton*, *Carita Parahyangan*, *Kidung Sunda* yang menyebutkan peristiwa tersebut.

Peristiwa Bubat sudah berlalu lebih tujuh abad yang lalu sejak peristiwa tersebut terjadi, namun dampak dari peristiwa tersebut masih menjadi ingatan umum (*collective memory*) masyarakat Sunda karena peristiwa itu dianggap sebagai tipu muslihat yang dilakukan oleh Gajah Mada yang ingin menaklukkan Kerajaan Sunda.²Penggambaran tentang peristiwa Bubat tersebut sudah menjadi cerita yang diwariskan secara turun-temurun (*overall living*).

Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang penulis peroleh, kejadian perang Bubat merupakan sebuah kejadian yang tidak diharapkan oleh Raja Hayam Wuruk. Peristiwa ini bisa terjadi lebih cenderung karena keinginan pemenuhan ambisi Maha Patih Gajah Mada yang ingin mewujudkan sumpah palapanya untuk menjadikan Majapahit sebagai penguasa tunggal di Nusantara.³Karena pada waktu itu ada dua kerajaan besar yang berdampingan, yaitu Kerajaan Sunda (representasi dari suku Sunda saat ini) dan Kerajaan Majapahit (representasi dari suku Jawa). Gajah Mada sebagai seorang maha patih menginginkan hanya Kerajaan Majapahit yang dianggap sebagai pusat kekuasaan, sedangkan kerajaan lain, termasuk Kerajaan Sunda, diinginkan menjadi kerajaan bawahan.

Saat Majapahit terlibat perang Paregreg (1404-1406) yang lebih besar dari perang Bubat, banyak pengungsi dari Majapahit yang lari ke daerah-daerah lain. Pengungsi itu banyak yang lari ke wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda dan diterima dengan baik. Kejadian ini mungkin bisa dijadikan indikator bahwa sebenarnya para leluhur orang Sunda sudah tidak mempersoalkan atau mungkin sudah memaklumi peristiwa Bubat tersebut.⁴

Dendam sejarah dan gejolak orang Sunda yang merasa tidak bisa menerima perlakuan Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit atas peristiwa Bubat yang sudah berlalu sekian lama, muncul dan timbul lagi pada zaman Hindia Belanda.⁵ Sekitar tahun 1930-an, saat itu *Kidung Sunda* baru saja diterjemahkan dan beredar di masyarakat Sunda. *Kidung Sunda* sendiri baru dibuat tiga ratus tahun setelah peristiwa Bubat terjadi. Setidaknya butuh tiga generasi yang menceritakan kembali kisah itu baru kemudian diabadikan dalam sebuah naskah kuno.⁶

Ada suatu pertanyaan muncul, mengapa peristiwa yang sudah berlalu sudah lebih dari tujuh abad tersebut masih bisa bertahan dan menjadi luka sejarah bagi orang Sunda? Kemungkinannya adalah adanya peran Belanda dalam mentransformasi permusuhan tersebut pada masa penjajahan sehingga isu ini bisa dijadikan alat untuk menjaga sikap saling bermusuhan antar dua etnis besar Sunda dan Jawa.⁷ Kondisi ini dipelihara oleh penjajah karena sangat menguntungkan bagi Belanda yang ingin melemahkan keadaan suku-suku di Indonesia. Atau bisa juga itu merupakan sebuah akibat yang tidak langsung dan tidak disengaja setelah orang-orang Sunda yang bisa memahami *Kidung Sunda* setelah diterjemahkan oleh seorang filolog, CC. Berg.

Pembahasan tentang perang Bubat ini akan lebih menarik lagi jika dihubungkan dengan kondisi masyarakat Sunda sekarang yang masih mempunyai stigma kurang baik terhadap suku Jawa. Tidak bisa dipastikan apakah itu memang akibat dari dendam sejarah perang bubat atau ada persoalan lain yang perlu dikaji lebih jauh.

Sifat permusuhan dengan Majapahit (orang Jawa) setidaknya bisa dilihat dari fenomena yang terjadi hingga saat ini. Misalnya, tidak ada nama-nama jalan dan gedung perkantoran pemerintah di kota-kota Jawa Barat, seperti Bandung dan Bogor, menggunakan nama Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan Majapahit. Demikian juga belum ditemukan ada nama-nama dari pasar, gedung swasta dan lain-lain yang menggunakan nama Maja Pahit, Gajah Mada dan Hayam Wuruk.

Sikap permusuhan dan stigma negatif terhadap suku lain ini mungkin perlu dicarikan jalan penyelesaiannya, supaya sikap tersebut bisa secara perlahan dihilangkan, dan generasi sekarang memahami kondisi zaman yang sebenarnya terjadi pada waktu itu.

Tulisan yang berjudul “Bubat: Sisi Gelap Hubungan Kerajaan Majapahit Hindu dengan Kerajaan Sunda” ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang peristiwa perang Bubat dan mengetahui bagaimana hubungan Sunda-Jawa setelah perang Bubattersebut berdasarkan informasi dari naskah sejarah tradisional.

B. Sekilas tentang Majapahit dan Sunda Pajajaran

Majapahit merupakan sebuah kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha yang didirikan oleh Raden Wijaya. Pada awalnya Majapahit merupakan sebuah daerah baru yang masih berbentuk hutan, yang dikenal dengan sebutan hutan tarik. Karena di wilayah tersebut banyak ditemui pohon maja yang buahnya terasa pahit, maka kerajaan baru di daerah hutan tarik tersebut dinamakan Majapahit.⁸Hutan tarik ini merupakan pemberian Jayakatwang kepada Raden Wijaya (Kertarajasa), menantu dari Kertanagara, raja terakhir Singasari sebelum dikalahkan oleh Jayakatwang, Raja Kediri. Setelah Kertanagara gugur maka Kerajaan Singasari berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kediri dan berakhirlah Kerajaan Singhasari.

Kerajaan Majapahit dalam perkembangannya mengalami berbagai pemberontakan seperti pemberontak Ranggalawe, Kuti dan lain-lain. Pada pemberontakan Kuti yang terjadi tahun 1319, muncul seorang tokoh yang amat berjasa dalam menumpas pemberontakan tersebut. Tokoh tersebut adalah Gajah Mada, seorang anggota pasukan pengawal raja (*bekel bhayangkari*). Berkat siasat Gajah Mada dalam peristiwa Bedander, raja dapat diselamatkan dan Kuti dapat dibunuh. Sebagai tanda balas jasa, raja mengangkat Gajah Mada menjadi patih di di Kahuripan dan kemudian dinaikkan menjadi patih di Daha dan kemudian menjadi patih di Kerajaan Majapahit.⁹ Kerajaan Majapahit ini mencapai puncak kejaannya pada masa

pemerintahan Raja Hayam Wuruk pada tahun 1350-1389, dengan gelar Maharaja Sri Rajasanagara.

Kerajaan besar yang hidup sezaman dengan Kerajaan Majapahit adalah Kerajaan Sunda. Di antara persoalan yang muncul ketika membicarakan Kerajaan Sunda adalah persoalan nama kerajaan itu sendiri. Di samping nama Kerajaan Sunda, kadang kala bisa mengaburkan pembaca dengan timbulnya nama lain seperti “pajajaran” , “pakuan” dan “pakuan pajajaran”.

Sampai saat ini kata “sunda” sebagai nama sebuah kerajaan yang pernah eksis tidaklah sepopuler kata Tarumanegara sebagai nama sebuah kerajaan yang juga pernah eksis di bumi *Parahyangan* Jawa Barat. Tegasnya, masyarakat masih banyak yang mengenal hanya Tarumanegara sebagai satu-satunya kerajaan yang pernah eksis di Jawa Barat. Bahkan kata “Sunda” lebih dikenal dalam masyarakat sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia dibandingkan dengan nama sebuah kerajaan besar yang pernah eksis di Jawa Barat. Hal ini berbeda dengan kata “majapahit” atau “sriwijaya”. Kata “majapahit” akan lebih mudah diidentifikasi sebagai sebuah nama kerajaan besar yang ada di pulau Jawa. Demikian juga dengan kata “sriwijaya”, juga akan lebih mudah dikenali sebagai sebuah nama kerajaan besar yang pernah berjaya dan terletak di pulau Sumatra.

Kurang populernya Kerajaan Sunda bila dibandingkan dengan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya mungkin bisa dimaklumi karena disebabkan beberapa hal: pertama, sumber informasi tentang keberadaan Kerajaan Sunda tersebut masih terbatas. Kedua, walaupun sumber tentang Kerajaan Sunda cukup memadai, namun pengkajian dan penggalian tentang sumber tersebut belum optimal. Ketiga, walaupun sumber banyak, pengkajian cukup, tapi karena faktor waktu pengkajian dan penyebaran tentang Kerajaan Sunda tersebut masih baru, maka masyarakat belum bisa mendapatkan informasi tersebut secara memadai.

Berdasarkan beberapa sumber sejarah, nama Kerajaan Sunda secara eksplisit pernah disebutkan. Adapun sumber sejarah tersebut adalah: berita Tomi Pires (1513) yang

menyebut *regno de sunda* atau Kerajaan Sunda sebagai kerajaan yang berkuasa di Jawa Barat yang mengadakan hubungan dagang dengan Portugis. Surat dari padri Jesuit Manuel Alvares kepada Pusat Jesuit di Coimbra (Malaka, 5 Januari 1562) yang antara lain berisi mengenai pengalaman Alvares bertemu dengan masyarakat Portugis di Banten dan tentang keberadaan Kerajaan Calapa dan Kerajaan Sunda.¹⁰ Prasasti Sanghyang Tapak I, menyebut Kerajaan Sunda dengan istilah Bahasa Jawa Kuno, *Prahajyan Sunda*.¹¹

Sumber portugis banyak menyebut istilah Sunda. Sumber-sumber Portugis yang memuat istilah Sunda tersebut di antaranya, pertama, surat dari Kapitan Ruy de Brito (Malaka, 6 Januari 1514) kepada raja Portugis yang memberitahukan adanya dua orang raja kafir, Sunda dan Jawa. Kedua, surat dari Kapitan Jorge de Alburquerque (Malaka, 8 Januari 1515) kepada raja Portugis yang menjelaskan pentingnya Malaka sebagai pusat perdagangan, antara lain untuk perdagangan dengan Sunda. Ketiga, berita yang berasal dari Antonio Pigafetta (1522) yang memberitahukan bahwa Sunda adalah sebuah daerah yang banyak menghasilkan lada.¹² Keempat, berita Portugis yang berisi perjanjian antara penguasa Pelabuhan Calapa (sebagai wakil Raja Sunda) dan Enrique Leme (atas nama Raja Portugis) pada tanggal 21 Agustus 1522. Kelima, berita Portugis yang berisi tentang perjanjian persahabatan antara penguasa di Gresik dan Panarukan yang dianggap bagian dari Sunda pada tanggal 27 Januari 1532. Keenam, surat dari Kapitan Andres de Urdaneta (Valadolid, 26 Februari 1537) kepada Kaisar Spanyol, Carlos V, yang antara lain berisi berita tentang telah jatuhnya Pelabuhan Sunda (Calapa) ke tangan Sultan Demak. Ketujuh, surat dari Kapitan Braz Bayao (Goa, 1 November 1540) kepada Raja Portugis, yang menyebutkan adanya tiga pelabuhan; Sunda, Calapa dan Banten. Kedelapan, surat dari Ruy de Mello Pereira (pedagang) kepada Raja Muda D. Alvaro de Castro (Cochin, 15 Mei 1546), yang berisi laporan mengenai karamnya sebuah kapal yang akan mengambil lada di Sunda untuk diperdagangkan di Cina.¹³

Di samping sumber Portugis berita asing dari Cina juga menyebutkan istilah Sunda. Sumber Cina tersebut di antaranya adalah Berita Cengho yang menyebutkan bahwa ia beberapa kali diutus kaisar Cina ke negara-negara di sebelah Selatan, antara lain Sun-la, yang besar sekali kemungkinannya merupakan lafal Cina untuk kata Sunda.¹⁴

Disamping sumber sejarah dari orang-orang “asing”, kata “sunda” juga disebut dalam beberapa prasasti. Di antaranya adalah Prasasti Kebon Kopi II (Prasasti Rakryan Jurupangambat). Prasasti tersebut berangkat tahun 854 Saka atau 932 Masehi, berbahasa Melayu-Kuno. Diantara bunyi prasasti tersebut: ...*ba (r) pulihkan haji sunda*.... Bagian kalimat ini dapat diartikan memulihkan Raja Sunda.¹⁵ Dari prasasti Kebon Kopi II ini dapat disimpulkan bahwa pernah ada raja di Sunda setelah berakhirnya kerajaan Tarumanagara (666 dan 669 M) yang merupakan berita terakhir tentang Tarumanagara.

Nama “sunda” juga muncul dalam prasasti Canggal, yang berangka tahun 654 Saka atau 732 Masehi. Pada Prasasti Sanghyang Tapak (juga dikenal Prasasti Jayabupati atau Prasasti Cicatih) juga muncul nama “sunda”. Prasasti terdiri dari empat puluh baris yang ditulis pada empat buah batu. Empat batu ini ditemukan di tepi sungai Cicatih di Cibadak, Sukabumi. Prasasti-prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Kawi.¹⁶

Ada beberapa tokoh penting dalam catatan sejarah pada masa eksistensi Kerajaan Sunda. *Carita Parahyangan* menyajikan uraian mengenai awal Kerajaan Sunda dengan menyebutkan nama seorang tokoh. Nama tersebut adalah Sanjaya, yang disebut dalam prasasti Canggal (732M) yang berasal dari halaman percandian Gunung Wukir Kecamatan Salam (Magelang). Poerbatjaraka menilai bahwa kitab *Carita Parahyangan* masih cukup berbobot sebagai sumber sejarah.¹⁷ Dalam *Carita Parahyangan* tersebut selanjutnya diceritakan bahwa Sanjaya berhasil mengalahkan Rahyang Purbarosa, sehingga dapat mengangkat dirinya sebagai raja.

Carita Parahyangan juga menyebutkan Sanjaya pergi berperang ke daerah lain agar daerah tersebut tunduk dan mau mengakui Sanjaya. Daerah-daerah kecil yang berhasil

dikalahkan adalah Mananggul, Kahuripan, Kadu, Balitar, Malayu, Kemir, Keling, Barus dan Cina. Sehabis berperang Sanjaya kebalikan ke Galuh, pusat kerajaan Sunda pada pemerintahannya. Tidak semua daerah yang disebutkan tadi berhasil dikalahkan Sanjaya, namun setidaknya menunjukkan bahwa Sanjaya telah berusaha memperluas daerah kekuasaannya.

Setelah masa Sanjaya ini tidak banyak lagi informasi diketahui, sampai akhirnya pada masa pemerintahan Prabu Sri Jayabupati (1030-1042). Nama prabu ini muncul dalam prasasti *Sanghyang Tapak*, yang berasal dari tahun 952 Saka atau 1030 Masehi, yang ditemukan di Kampung Pangcalikan dan Batarmuncang, ditepi Cicitih daerah Cibadak, Sukabumi. Kerajaan Sunda pada masa Sri Jayabupati terletak di Pakwan Pajajaran.¹⁸ Pusat kerajaan ini kemudian lagi untuk yang kesekian kalinya berpindah, dan kali ini yang terpilih sebagai pusat kerajaan adalah Kawali yang tidak jauh letaknya dari bekas pusat kerajaan Galuh pada masa Sanjaya.¹⁹

Kerajaan Sunda mencapai puncak kejayaannya pada masa Sri Baduga Maharajasebagaimana yang disebut pada prasasti *Kebantenan*. Tokoh ini disebut sebagai “yang kini menjadi Susuhan di Pakwan Pajajaran”. Juga bisa dipastikan bahwa tokoh ini pulalah yang disebut sebagai Prabu Guru Dewataprana, Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata pada prasasti *Batutulis*.

Menurut *Carita Parahyangan*, Sang Ratu Jayadewata menjalankan pemerintahannya berdasarkan kitab-kitab hukum yang berlaku, sehingga pemerintahannya berjalan dengan aman dan tentram. Pada masa itu, tidak terjadi perang. Jika pun terjadi rasa tidak aman, maka hal itu cumalah terjadi pada mereka yang berani melanggar *Sanghyang Siksa* saja.

Pada masa pemerintahan Sang Ratu Jayadewata, sudah ada penduduk kerajaan Sunda yang beralih agama. Hal ini antara lain dijelaskan didalam berita Portugis yang berasal dari Tome Pires (1513), yang mengatakan bahwa di Cimanuk, yaitu kota pelabuhan yang sekaligus merangkap menjadi batas kerajaan Sunda di sebelah timur, banyak dijumpai orang Islam.

Mereka inilah barangkali yang dalam *Carita Parahyangan* disebutkan yang merasa tidak aman lantaran melanggar *Sanghyang Siksa* itu.

C. Hubungan Kerajaan Hindu Majapahit dengan Kerajaan Sunda Kerajaan

Pada bagian ini akan dibahas hubungan Kerajaan Sunda dan Kerajaan Majapahit. Hubungan yang akan dikemukakan di sini bukanlah suatu hubungan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Hubungan di sini mungkin lebih tepat pergesekan dan peperangan antara Kerajaan Sunda dengan Majapahit yang dikenal dengan istilah “Perang Bubat”. Peperangan lain antara kedua kerajaan ini selain pada peristiwa bubat, sampai saat ini belum ada informasi yang penulis dapat baik dari sumber-sumber tradisional maupun sumber lainnya.

Sumber-sumber yang menyebutkan peristiwa bubat adalah sumber historiografi tradisional seperti *Carita Parahyangan*, *Pararaton* dan *Kidung Sunda*. Namun sebelum memberikan gambaran tentang bubat tersebut berdasarkan historiografi tradisional, disini akan diungkapkan beberapa literatur yang menyebutkan tentang bubat tersebut.

Ensiklopedi Indonesia menyebutkan tentang bubat yaitu: Perang Bubat merupakan perang yang terjadi antara Kerajaan Majapahit dengan Sunda Pajajaran di daerah Bubat pada tahun 1357.²⁰ Perang ini terjadi karena muncul salah paham antara patih Gajah Mada yang mewakili Kerajaan Majapahit dengan panglima Ane Palaken dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Pada tahun itu Hayam Wuruk hendak menikah dengan putri Sunda yang bernama Dyah Pitaloka. Putri Raja Pajajaran tersebut sudah datang ke Majapahit dengan diantar ayahnya yang bernama Sri Baduga Maharaja.

Ketika pembicaraan mengenai rencana pernikahan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka sedang berlangsung, terjadilah salah paham antara Gajah Mada (patih Kerajaan Majapahit) dan Raja Sunda. Gajah Mada menghendaki agar pernikahan puteri Raja Pajajaran dengan Hayam Wuruk dilaksanakan biasa saja, sehingga seolah-olah putri Raja Sunda dipersembahkan kepada Raja Hayam Wuruk sebagai tanda tunduk kepada kekuasaan

Majapahit. Sikap Gajah Mada ini muncul karena keinginannya yang ingin menyatakan bahwa hanya ada satu kerajaan besar yaitu Kerajaan Majapahit

Kehendak Gajah Mada ini ditentang Raja Sunda dan Pengikutnya. Mereka menghendaki pernikahan itu dilakukan dengan upacara kebesaran sebagaimana lazimnya pernikahan putri dengan raja yang mempunyai derajat yang sama. Karena kedua belah pihak tetap mempertahankan pendiriannya, terjadilah peperangan di Bubat. Raja Sunda dan pengikutnya dapat dikalahkan dan Dyah Pitaloka akhirnya bunuh diri setelah ayahnya dan pengiringnya terbunuh. Keterangan tentang Bubat diperoleh dari prasasti *Batutulis*. Cerita tentang peristiwa tersebut terdapat dalam *Kidung Sundayana* dan *Kitab Pararaton*.²¹

Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi, tentang Bubat menyebutkan: Bubat adalah tempat terjadinya pertempuran sengit Raja Sunda dan para pengiringnya melawan pasukan Majapahit yang terjadi pada tahun 1357 di pantai utara Majapahit (disebut sebagai Prabubat atau Pasundanbubat dalam Pararaton). Perang terjadi sebagai akibat ambisi sumpah palapa mahapatih Majapahit yang bernama Gajah Mada menjelang perkawinan agung antara Raja Majapahit, Hayam Wuruk dengan puteri Raja Sunda, Dyah Pitaloka Citraresmi. Gajah Madamengharuskan Raja Sunda menyerahkan puterinya sebagai upeti kepada Raja Majapahit yang menandakan bahwa kerajaan Sunda takluk kepada Majapahit. Padahal sebelumnya Prabu Hayam Wuruk telah mengirimkan utusan melamar Dyah Pitaloka untuk dijadikan permaisuri. Raja Sunda menolak permintaan itu dan Gajah Mada memerintahkan pasukannya agar mengepung pesanggrahan tempat menginap Raja Sunda beserta para pengiringnya. Menurut *Carita Parahyangan* Raja Sunda itu bernama Prabu Maharaja yang berkuasa selama tujuh tahun (1350- 1357).²²

D. Bubat dalam Naskah Historiografi Tradisional

1. Carita Parahyangan.

Naskah *Carita Parahyangan* dikatakan sebagai salah satu sumber yang menceritakan tentang peristiwa Bubat. Setelah menyimak edisi teks yang di tulis oleh Atja, penulis tidak menemukan penyebutan kata “bubat” yang digunakan pada teks tersebut. Namun yang disebutkan adalah “perang di Majapahit”. Sebagai mana tertulis dalam pasal XIII yang sudah diterjemahkan Atja: *Berputra Prebu Maharaja, menjadi raja selama tujuh tahun, karena terkena perbuatan khianat, mendapat bencana oleh putrinya bernama Tohan. Ia menginginkan mas kawin yang besar. Itulah sebabnya banyak orang pergi ke Jawa. Tidak mau bersuami di Sunda. Maka terjadilah perang di Majapahit.*²³

“Perang di Majapahit” kemudian ditafsirkan dengan kata “bubat”. Kata “bubat” penulis temukan pada catatan penjelas dari edisi teks yang ditulis Atja. Dalam catan penjelas No. 63 disebutkan: Puteri ini (Dyah Pitaloka) lahir tahun 1339 M. Ia diberi nama Citraresmi oleh kakeknya, dan nama Dyah Pitaloka oleh ayahnya. Selanjutnya pada penjelasan No. 64 disebutkan: Pertempuran Bubat terjadi bulan Badrapada tahun 1279 Saka pada hari Anggara-Wage (mungkin 29 Agustus 1357) dan hanya berlangsung sehari. Keesokan harinya (Rabu Kliwon, jenazah raja dan putri diperabukan dengan upacara kerajaan oleh Prabu Hayam Wuruk.²⁴

Tentang naskah *Carita Parahyangan* ini, EnsiklopediSunda memberikan gambaran sebagai berikut:

Carita Parahyangan merupakan naskah sejarah tradisional Sunda yang disusun pada akhir abad ke-16, mengisahkan perkembangan kerajaan Galuh dan kerajaan Sunda berdasarkan urutan kronologis raja-raja yang memerintahnya sejak raja pertama (Wretikandayun) hingga raja terakhir (Nu Sia Mulya). Di dalamnya dikemukakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan masalah-masalah yang timbul pada masa pemerintahan tiap raja beserta lamanya raja-raja itu memerintah. Karangan ini disusun oleh warga Kerajaan Sunda pada masa kerajaan tersebut tengah mengalami kehancuran akibat desakan kekuasaan Kerajaan Islam (Cirebon). Karangan ini ditulis pada daun lontar dengan

menggunakan aksara Sunda dan berbahasa Sunda kuna. Naskahnya ditemukan di daerah Galuh dan sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dalam kropak 406 bersama dengan naskah lain. Tebal naskah itu 47 lembar dengan ukuran 21x 3 cm, tulisan bolak-balik setiap lembar dan setiap halaman ada 4 baris tulisan. Penelitian atas naskah ini telah lama berlangsung dan dilakukan oleh beberapa orang seperti K.F. Holle (1881), C.M. Pleyte, R.M. Ng. Purbacaraka (Poerbatjaraka) (1921), H. ten Dam (1957), J. Noorduyt (1962, 1965), W.J. van der Meulen (1966), Aca (1968,1981), Saleh Danasasmita (1981). Penelitian mereka berhasil merekonstruksi teksnya dan membuka tabir isi naskah secara sedikit demi sedikit sehingga akhirnya berhasil disusun seluruh ceritanya secara berurutan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda baru dan bahasa Indonesia serta penafsiran sejumlah istilah tertentu yang penting. Berdasarkan informasi dari naskah ini dibandingkan dengan sumber lain (prasasti, berita portugis, naskah lain, peninggalan berupa situs), kini dapat diidentifikasi sejumlah raja Sunda dan Galuh serta beberapa keterangan mengenai raja-raja dimaksud dan waktu pemerintahannya. Misalnya, Raja Sunda yang gugur di Bubat (Majapahit) bernama Prabu Maharaja (1350-1357) dan tempat kedudukan pusat pemerintahannya di Kawali, Galuh; Sri Baduga Maharaja adalah Raja Sunda yang bersemayam di Pakuan Pajajaran, dan cicit Prabu Maharaja, memerintah tahun 1482-1521; Raja Sunda terakhir adalah Nu Sia Mulya yang memerintah tahun 1567-1579 (Muh. Amir Sutaarga, 1965, 1984; Saleh Danasasmita 1973, 1975) (Ensiklopedi Sunda, 200:150)

2. Kidung Sunda

Cerita yang menggambarkan “Bubat” justru lebih banyak diungkapkan oleh Kidung Sunda, namun *Kidung Sunda* merupakan karya sastra dalam bahasa Jawa pertengahan berbentuk tembang. Dalam karya yang bersifat sastra, unsur mitos sering tercampur dengan unsur fakta sejarah. Dalam Kidung Sunda cerita tentang Bubat dimulai dari cerita keinginan Hayam Wuruk untuk mencari seorang permaisuri.

Gambaran tentang peristiwa Bubat tersebut diakaitkan dengan tokoh penting patih Gajah Mada. Dalam *Kidung Sunda* ini sangat jelas jalannya perang bubat dan bagaimana posisi Gajah Mada pada peristiwa tersebut.

Kidung Sunda, yang terdiri dari 3 *pupuh* dan 449 *pada* ini menceritakan serta melukiskan perjalanan keluarga Raja Sunda ke Majapahit untuk merayakan perkawinan putri Raja Sunda dengan Raja Hayam Wuruk dari Majapahit. Selain itu menggambarkan pertempuran dan kekalahan orang-orang Sunda di Bubat, karena selisih paham tentang hubungan kenegaraan Sunda dan Majapahit sebagai akibat kebijakan Mahapatih Gajah Mada.

Tidak seperti dalam *Pararaton* dan *Nagarakrtagama* yang menggambarkan Gajah Mada pada bagian kecil saja, dalam *Kidung Sunda*, Gajah Mada merupakan tokoh penting yang tampak memegang peranan yang menentukan, malahan dapat mempengaruhi raja untuk mengubah pendirian dan tindakan raja terhadap Raja Sunda dan putrinya.

Peristiwa perang Bubat dalam *Kidung Sunda* ini penulis kutip dari buku *Kakawin Gajah Mada*. Alur cerita rinci tentang jalannya perang Bubat dalam *Kidung Sunda*, dimulai dengan dialog antara Raja Kahuripan dan Daha dengan Hayam Wuruk. Ketika Raja Majapahit ditanyai oleh Raja Kahuripan dan Daha tentang perasaannya terhadap putri Sunda, Raja Majapahit masih menjawab:

Yang ditanyai menyembah, Hamba sudah berketetapan hati tentang gambaran sang putri jelita, yang menjadi permata angan-anganku, yang menyusup dalam hati, apabila ada yang menghalang-halangi, ia akan menjadi musuhku, lawanku berperang, apabila aku mati, ia pun mati menemaniku. (KS 1.20a: 11)

Penggambaran dan jawaban jawaban Raja Hayamwuruk tersebut didengar oleh para menteri, dan para menteri lainnya setuju dengan keinginan raja, namun Gajah Mada tidak setuju. Mengetahui Gajah Mada tidak setuju, para menteri tidak berani dan tidak bisa berbuat apa-apa, demikian juga halnya dengan para penjaga dan pelayan pribadi raja. Mereka semua tegang dan bertanya-tanya dalam hati, sebenarnya apa yang dikehendaki

Patih Gajah Mada.

Semua riuh berkelakar, para patih dan menteri, sikap mereka (menunjukkan) persetujuan, tak ada yang tak setuju dalam hati, dan tidak mencemaskan kesukaran, semuanya tertawa-tawa, namun Gajah Mada tidak setuju, jauh dari tertawa, menggeleng-gelengkan kepala dan bergumam.

Sang Patih Gajah Mada ternyata mempunyai pandangan tersendiri tentang kebijakan kenegaraan dalam rangka hubungan dengan Raja Sunda. Lalu Gajah Mada mengemukakan pendapatnya kepada Raja Majapahit:

Tuan hambapergi ke Bubat, menyambut Raja Sunda yang konon datang dengan seluruh..keluarga, tujuan mereka ke Jawa, mustahil paduka, rencana Raja(Sunda) itu menyulitkan kita, itu bukan kebijakan kita seperti yang sudah-sudah, sebaiknya mereka menunggu empat lima malam lagi.

Tidak sampai di situ saja, patih Gajah Mada kemudian melanjutkan pertimbangannya kepada Raja dan berkata:

Bagaimana dengan para kepala negara jajahan di Nusantara, tidakkah ingat, mereka tunduk pada dulu tuanku, Madura, Palembang, Koci, Wandan dan Tumasik, Tanjungpura dan Sawakung, sampai raja Bali, semuanya terkenal dan bakti mereka disertai persembahan.

Gajah Mada masih melanjutkan keterangan tentang kebijakan kerajaan pada raja Majapahit dan kemungkinan-kemungkinan tindakan pihak Raja Sunda yang dapat merugikan Majapahit:

Angling mangke kang wong Sunda bhedacaranipun tan nyamaptani, cara ni sang para ratu, kang saking nusantara, ah kaya tan kokih, deningsun ring dangu, lah antosen ring limang ratri, maler norana prapti.

(Berkatalah ia, "Nanti orang Sunda menjadi lain sikapnya dan tidak sesuai dengan kebijakan terhadap para raja (lain) di Nusantara, aduhai seakan tidak dikuasai oleh hamba (untuk tunduk pada kita) pada waktu dulu, tunggulah barang lima malam, apabila masih saja tidak ada yang datang.) Sikap raja Sunda seperti itu bagi Gajah Mada mempunyai arti ada maksud orang Sunda yang tidak benar untuk pergi ke Jawa, itu tipu

muslihat. Gajah Mada selanjutnya memberi pertimbangan kepada Hayam Wuruk untuk janganlah tidak waspada baginda akan kelicikan musuh, yang datang ke hadapan dulu tuanku dengan dalih persahabatan.

Raja Majapahit, Hayam Wuruk ternyata mengikuti saran Gajah Mada, karena tidak paham akan maksud siasat patihnya ini; keterangan utusan raja yang bernama Madu ke raja Sunda yang dahulu disetujui, kini dilalaikan. Semua menteri yang hadir pada waktu itu, tidak mengerti dan heran akan kebijakan Gajah Mada dan mengapa raja menyetujui tindakan yang dirasakan tidak pada tempatnya sebagai balasan terhadap prakarsa persahabatan dan kebikan pihak Sunda, namun mereka tidak berani mengatakan apa pun.

Berita bahwa Patih Gajah Mada tidak setuju apabila Raja Majapahit datang ke Bubat, sampai juga pada pihak Raja Sunda. Akhirnya Raja Sunda mengirim empat orang utusan ke istana Majapahit di bawah pimpinan Patih Anepaken. Ketika Patih Anepaken bertemu dengan Patih Gajah Mada, terjadilah perselisihan. Mereka saling melontarkan kata-kata kotor. Patih Anepaken menuduh Patih Gajah Mada sebagai pengkhianat yang tidak berhati satria dan menantanginya untuk berperang. Pendeta istana yang bernama Smaranatha mencoba untuk meleraikan dan meluruskan persoalan, namun Anepaken dan Gajah Mada, yang masing-masing, mewakili kerajaannya, tetap bersikeras dan saling menuduh, Patih Anepaken berkata:

(“Daulat hamba menjunjung kata-kata sang pendeta, seperti air hidup menye garkan badan putra tuanku sang pendeta, tujuan raja ke Jawa, mengantarkan putri, karena ingin membesarkan hati menantu, yaitu sang raja ini, namun Patih Dwirada (Gajah) Mada hanya menimbulkanperpecahan.”)

Mendengar tuduhan ini Gajah mada menjawab:

(“Menipu tidak jujur dalam tindakan dan berhati jahat, namun masa saya terjebak olehnya,” Patih Gajah Mada sangat marah dan datang menunjuk sambil mengancam, "Hai, bagaimana penerimaanmu akan kata-kataku, seperti kera yang tak tahu kalah dan menang, kau congkak dan sombong, hanya membuatku panas.”) (KS 1.74b:25).

Anepaken marah dan membalas:

(Anepaken marah sekali, ia membalas menunjuk sambil mengancam, "Hai babi, kau tak tahu artinya, manakah cirimu yang baik," menjawab sang Patih, "Mari kita membuat janji, apabila ada orang yang datang dengan kereta, berpayung sutera dengan segala tanda kehormatan.") (KS. 1. 75a:25).

Setelah terjadinya pertengkaran ini, akhirnya peperangan antara rombongan kerajaan Sunda dan Majapahit tak dapat dielakkan. Raja Sunda tidak mau menyerahkan putrinya sebagai persembahan dan lebih baik gugur dengan cara yang terhormat. Disuruhnya istri dan putrinya pulang ke Sunda, tetapi mereka tidak mau. Persiapan perang sangat ramai dan peperangan akan segera terjadi. Pasukan Sunda sudah siap. Demikian pula pasukan Majapahit.

Setelah terjadi perselisihan hebat tersebut, Gajah Mada masih mempunyai kebijakan lain. Ia mengusulkan kepada raja untuk mengirim utusan ke raja Sunda di Bubat. Menurut Gajah Mada, mungkin mereka orang Sunda takut berperang dan mati. Hal itu dapat dihindari dengan jalan mempersembahkan putri raja Sunda sebagai tanda takluk pada raja Majapahit. Keinginan Gajah Mada ini disampaikan dan ditolak mentah-mentah oleh pihak raja Sunda, malahan menantang raja Majapahit supaya segera datang ke Bubat. Setelah utusan raja Majapahit melaporkan hal ini kepada rajanya, maka raja menjadi sangat marah dan segera menyuruh menteri-menterinya untuk bersiap-siap menggempur pihak Sunda, tetapi dicegah oleh Gajah Mada. Kemudian Gajah Mada juga mengusulkan siasat perang sebagai berikut:

(Pendapatnya tentang bagaimana caranya bertempur direncakannya lagi, "Sebarlah pasukan, musuh baginda bagaikan anjing yang terbentur jika dikejar, bangkitkan kemarahan, membunuh supaya diperhatikan.") (KS. 2.79:33)

Siasat ini pada permulaan menyebabkan banyak kekalahan di pihak Majapahit, namun setelah Gajah Mada sendiri terjun dalam peperangan dan dapat membunuh Anepaken dalam perkelahian satu lawan satu, pasukan Sunda akhirnya kalah dan hancur. Raja Sunda juga gugur dan dibela oleh putri dan

permaisurinya yang bunuh diri karena ingin mengikuti ayah dan suaminya ke alam baka.

Hayam Wuruk menyesali terjadinya peristiwa ini, maka jenazah Raja Sunda dan putri raja tersebut diperabukan pada sebuah upacara keagamaan.

Kidung Sunda ini walaupun tidak bisa dijadikan sebagai sumber sejarah, setidaknya ia bisa memberikan gambaran yang lebih utuh tentang peristiwa, bila dibandingkan dengan *Carita Parahyangan*.

3. Pararaton.

Selain kitab *Carita Parahyangan* dan *Kidung Sunda*, peristiwa Bubat juga disebut dalam *Pararaton*. Penyebutan Bubat dalam *Pararaton* dikaitkan dengan peran patih Gajah Mada. *Pararaton* merupakan sebuah kitab naskah Sastra JawaPertengahan yang digubah dalam bahasa Jawa Kawi. Naskah ini cukup singkat, berupa 32 halaman seukuran folio yang terdiri dari 1126 baris. Isinya adalah sejarah raja-raja Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur. Kitab ini juga dikenal dengan nama "*Pustaka Raja*", yang dalam bahasa Sanskerta juga berarti "kitab raja-raja". Tidak terdapat catatan yang menunjukkan siapa penulis *Pararaton*.

Gambaran tentang peristiwa bubat dalam *Parataton* ini penulis kutip dari buku *Kakawin Gajah Mada*. Dalam buku kutipan tersebut dikatakan bahwa Akhirnya Gajah Mada disebut dalam episode, ketika ada peperangan antara Majapahit dengan Raja Sunda, yang dikenal dengan perang Bubat. Di medan perang, Gajah Mada digambarkan sebagai penyebar maut. Sesudah perang selesai, Gajah Mada menikmati hasil berbaktinya pada negara sampai ia meninggal. Jabatan mahapatih sepeninggal Gajah Mada kosong untuk tiga tahun:

Mangidul wong Sunda, rusak wong Majapahit. Kang anangkis sanjata amapulihaken, ... katitihan wong Sunda, anempuh mangidul mangulon anuju nggonira Gajah Mada, sing tekareping padati wong Sunda mati, kadi sagara getih gunung wangke, bhrasta wong Sunda, tan hana kari, ... Samangka sira Gajah Mada mukti palapa. Sawelas tahun amungkubhumi ...

Sang apatih Gajah Mada at'etasan,Telung tahun noranangganteny apatih. (Par.: 29)

(Orang Sunda pergi ke arah selatan, orang Majapahit kalah. Yang melawan mengangkat senjata dan memenangkan kembali ... orang Sunda terdesak, menyerang ke arah barat daya menuju tempat Gajah Mada, orang Sunda yang datang di depan keretanya, mati seperti lautan darah dan gunung mayat, orang Sunda hancur, tak ada yang tertinggal, ... Maka Gajah Mada menikmati hasilnya. Sebelas tahun ia menjadi mahapatih ... Sang Patih Gajah Mada meninggal, ... Tiga tahun tidak ada yang menggantinya menjadi patih.)

E. Analisis Teks

Setelah melihat perbandingan *Carita Parhyangan, Kidung Sunda* dan *Pararaton*, adalah satu hal yang menarik yaitu adanya keseragaman kisah pada masing-masing naskah tersebut. Misalnya, tokoh-tokoh sentral yang ada dalam ketiga naskah tersebut adalah, Prabu Maharaja dari Sunda dan Patih Gajah Mada dan Hayam Wuruk dari Majapahit. Kesamaan lainnya adalah keseragaman dalam mengungkap peristiwa.

Dalam *Carita Parahyangan dan Pararaton* tidak disebutkan bahwa Hayam Wuruk ikut dalam pertempuran tersebut. Dan juga tidak disebutkan adanya dialog antara Anepaken dengan Gajah Mada sebelum terjadinya peristiwa bubat.

Melihat dari segi rincian peristiwa bubat, *Kidung Sunda* merupakan naskah yang sangat rinci menyebutkan urutan-urutan kejadian sebelum terjadinya peperangan. Sedangkan *Carita Parahyangan* adalah naskah yang paling sedikit yang menceritakan tentang bubat ini. *Pararaton* mengkisahkan tentang Bubat lebih sederhana bila dibandingkan dengan *Kidung Sunda*, tetapi jalannya cerita bisa dimengerti dengan baik.

F. Simpulan

Melihat dari sumber-sumber historiografi yang dapat dipercaya bahwa sebenarnya Kerajaan Sunda dan Kerajaan Majapahit merupakan dua buah kerajaan besar yang hidup

sezaman di Pulau Jawa. Dan tidak ditemukan adanya permusuhan dan peristiwa saling serang antara kedua Kerajaan tersebut dalam meluaskan kekuasaannya.

Hubungan kelam antara kedua kerajaan tersebut hanya terjadi sewaktu adanya peristiwa bubat. Peristiwa bubat tidak cukup bukti untuk dikatakan sebagai suatu peristiwa penaklukan yang ingin dilakukan oleh Majapahit terhadap Kerajaan Sunda. Hal ini bisa dilihat, walaupun raja Sunda dan para pembersarnya terbunuh dan bisa dikalahkan pada peristiwa tersebut tidak ada informasi lebih lanjut yang mengindikasikan usaha penaklukan.

Untuk mengurangi dan menghilangkan dendam sejarah antara Sunda dengan Jawa maka perlu diberikan informasi yang benar tentang peristiwa tersebut, sehingga bisa dipahami bahwa peristiwa tersebut terjadi sesuai dengan jiwa zaman pada peristiwa tersebut berlangsung.

¹ Ada beberapa sebutan yang berbeda tentang peristiwa bubat. *Carita Parahyangan* menggunakan istilah perang di Majapahit (Atja dan Danasmita, 1981: 35). Dalam catatan akhir *Carita Parahyangan* yang disunting Atja dan Danasmita, perang di Majapahit diartikan sebagai pertempuran bubat. Lihat catatan no. 64, halaman 46. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, menggunakan istilah prabubat atau pasundan-bubat, yaitu pertempuran sengit Raja Sunda dan para pengiringnya melawan pasukan Majapahit yang terjadi pada tahun 1357 di Pantai Utara Majapahit. Lihat *Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), h. 129. Penulis akan menggunakan istilah perang bubat dalam penulisan selanjutnya.

²Lihat dialoog antara Ken Anapaken dengan Gajah mada dalam Kidung Sunda dalam *Kakawin Gajah Mada*. Partini Sarjono Pradotokusumo, *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan antar Teks*, (Bandung: Binacipta, 1986), h. 138.

³Lihat *Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, h.129

⁴Pikiran Rakyat, 4 Januari 2010: 27

⁵Pikiran Rakyat, 4 Januari 2010: 27

⁶Lihat Partini Sarjono Pradotokusumo, *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan antar Teks*,h.120.Ia memberikan penjelasan tentang *Kidung Sunda*. *Kidung Sunda* merupakan karya sastra puisi, yang seperti

tersebut dalam judulnya berbentuk kidung dan termasuk golongan sastra Jawa Tengahan. Tidak diketahui kapan dan oleh siapa *Kidung Sunda* ini digubah. Menurut Berg, *Kidung Sunda* ini ada beberapa redaksi, yaitu disebutkan redaksi A, B, C dan D. Berg menerbitkan dan menterjemahkan redaksi B dalam bahasa Belanda, karena redaksi B memuat redaksi yang paling lengkap. Redaksi C diterbitkan oleh Berg untuk keperluan pengajaran dengan catatan kekhususannya tata bahasa.

⁷Pikiran Rakyat, 4 Januari 2010: 27.

⁸Kusumajaya et al, tth: 6

⁹Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 431.

¹⁰Abdurachman dalam Benyamin Batubara, et al, *Laporan Penelitian Kerajaan Sunda Pajajaran*, (Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, 1993), h. 8.

¹¹Poesponegoro dan Notosusanto dalam Benyamin Batubara, et al., *Laporan Penelitian Kerajaan Sunda Pajajaran*, h. 8.

¹²Ayatrohaedi dalam Benyamin Batubara, et al., *Laporan Penelitian Kerajaan Sunda Pajajaran*, h. 9.

¹³Abdurachman dalam Benyamin Batubara, et al., *Laporan Penelitian Kerajaan Sunda Pajajaran*, h. 10.

¹⁴Ayatrohaedi dalam Benyamin Batubara, et al., *Laporan Penelitian Kerajaan Sunda Pajajaran*, h. 9.

¹⁵Nina Herlina Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid I. (Bandung: Satya Historika, 2003), h. 71.

¹⁶Nugroho Notosusanto Poeponegoro dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Balai Pusatka, 1993), h. 360.

¹⁷NugrohoNotosusanto Poeponegoro dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, h. 357.

¹⁸NugrohoNotosusanto Poeponegoro dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, h. 363.

¹⁹Nugroho Notosusanto Poeponegoro dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, h. 365.

²⁰*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 492.

²¹*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 3, h. 492-493.

²²Lihat *Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, h. 129.

²³Saleh Atja dan Danasamita, *Carita Parahyangan (Transkripsi, Terjemahan dan Catatan* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), 35.

²⁴Saleh Atja dan Danasamita, *Carita Parahyangan (Transkripsi, Terjemahan dan Catatan*, h. 46.

REFERENSI

Partini Sarjono Pradotokusumo, *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan antar Teks*, Bandung: Binacipta, 1986

Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), 129

Pikiran Rakyat, 4 Januari 2010: 27

NugrohoNotosusanto Poeponegoro dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Balai Pusatka, 1993

Saleh Atja dan Danasamita, *Carita Parahyangan Transkripsi, Terjemahan dan Catatan* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981

Abdurachman dalam Benyamin Batubara, et al., *Laporan Penelitian Kerajaan Sunda Pajajaran*, Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, 1993